

## ILMU KOMUNIKASI ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Abdul Basit\*

**Abstract:** *Science Islamization movement has been penetrated into various of scientific disciplines, part of communication science. This science outward from West society traditions that it is separate between religion and science. The Separation implies for the formulation communication science and its application in living society that far from the divine teachings. In this context, islamization of communication science is urgent to researched. The problem of the studies whether is islamization of science just to labelling islam to communication science or is islam to provides new paradigm in developed communication science. Furthermore, how the da'wa science is?, is the islamization of communication science does not problematic with da'wa scientific? Da'wa science synonymous with islamic communication science, isn't it? The prominent focus of this paper going to analyze islamization of communication science in the perspective of the philosophy of science, so that to results islamic communication science. The study onontology, epistemology, and axiology of islamic communication science are significant substance that will discuss in this paper.*

**Keywords:** *Science, Islamic Communication, Ontology, Epistemology, Axiology*

**Abstrak:** *Gerakan Islamisasi sains telah merambah ke berbagai disiplin keilmuan, salah satunya pada ilmu komunikasi. Ilmu ini lahir dari tradisi masyarakat Barat yang memisahkan antara agama dan sains. Pemisahan tersebut berimplikasi pada formulasi ilmu komunikasi dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Pada konteks inilah, Islamisasi ilmu komunikasi urgen dikembangkan. Persoalan yang muncul apakah islamisasi ilmu hanya sebatas labeling Islam pada ilmu komunikasi yang telah mapan atukah Islam memberikan paradigma baru dalam pengembangan ilmu komunikasi. Selanjutnya, bagaimana dengan ilmu dakwah?, apakah islamisasi ilmu komunikasi tidak menimbulkan masalah dengan keilmuan dakwah?. Bukankah ilmu dakwah identik dengan ilmu komunikasi Islam?. Fokus utama tulisan ini akan menganalisis islamisasi ilmu komunikasi dalam perspektif filsafat ilmu sehingga melahirkan ilmu komunikasi Islam. Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu komunikasi Islam merupakan elemen penting yang akan dibahas dalam tulisan ini.*

**Kata Kunci:** *Ilmu, Komunikasi Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*

### Pendahuluan

---

\* Pengajar di IAIN Purwokerto, Jawa Tengah. E-mail: [abdulbasit1969@gmail.com](mailto:abdulbasit1969@gmail.com)

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari komunikasi.<sup>1</sup> Dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, aktivitas komunikasi tidak terlepas dari kehidupan manusia. Tanpa ada komunikasi, manusia tidak bisa mengembangkan pengetahuan dan peradabannya. Pengetahuan berkembang karena manusia bisa mengembangkan nalar dan memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, manusia bisa menuliskan hasil-hasil penemuannya dan tulisan tersebut bisa disebarluaskan kepada orang lain. Kemudian orang lain membaca, mengkritisi dan melakukan penelitian untuk pengembangan lebih lanjut. Terjadilah dialektika dan dinamika dalam pengembangan ilmu di antara manusia dan pada akhirnya, manusia bisa menciptakan peradaban.

Pada awalnya, perkembangan komunikasi manusia amat sederhana, hanya mengandalkan pada komunikasi lisan (retorika). Seiring dengan perkembangan manusia, maka kebutuhan manusia terhadap komunikasi semakin berkembang. Manusia membutuhkan komunikasi yang berbasis media supaya memiliki daya jangkauan yang jauh. Bahkan menurut Nasrullah (2015), sekarang ini kebutuhan manusia terhadap komunikasi tidak hanya berbasis media, melainkan juga berbasis jaringan dan digital. Implikasinya, manusia tentu membutuhkan skill untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Manusia perlu belajar menggunakan handphone, komputer, internet, dan sebagainya. Selain itu, manusia juga bisa berkarir di televisi, radio, jurnalistik, advertising, public relation, dan humas dengan memiliki skill dalam komunikasi.

Untuk bisa membangun skill yang profesional diperlukan ilmu komunikasi. Komunikasi sebagai satu disiplin ilmu lahir pada tahun 1960-an dengan dimunculkan istilah "*science of communication*" oleh Carl I. Hovland dalam bukunya "*Social communication*" (Effendy, 2003: 13). Dalam sejarah perkembangannya menurut Miller (2005); Littlejohn, (2009); dan Severin, (1992), ilmu komunikasi tumbuh dan berkembang dengan pesat, ditandai dengan lahirnya beberapa teori komunikasi, menjamurnya teknologi informasi dan dibukanya beberapa fakultas atau jurusan ilmu komunikasi di berbagai perguruan tinggi baik skala nasional maupun internasional. Perkembangan tersebut bukan hanya merambah di wilayah Barat saja, melainkan juga tumbuh dan berkembang di negara-negara muslim.

---

<sup>1</sup>Komunikasi merupakan *gejalainherent* (melekat) dengan kehidupan manusia. Berbagai variasi hubungan yang dilakukan menunjukkan bahwa gejala komunikasi sangat kompleks dan luas, yang melahirkan berbagai macam konsep komunikasi, yakni komunikasi dengan manusia, komunikasi dengan alam sekitar dan komunikasi dengan Tuhan. Lihat Nina W. Syam (2013, hal. 3).

Ketika ilmu komunikasi dan teknologi informasi berkembang di negara-negara muslim, bukan berarti tanpa hambatan dan masalah. Munculnya pornografi di media massa, terlibatnya para pemuda muslim dalam aksi radikalisme akibat terpengaruhi oleh media sosial, plagiarisme, adanya perilaku kekerasan di kalangan remaja dan anak-anak akibat pengaruh televisi, merupakan sebagian kecil masalah yang muncul akibat dari pengaruh perkembangan teknologi informasi. Selain itu, ilmu komunikasi merupakan ilmu yang lahir dari tradisi Barat yang memisahkan antara agama dengan sains. Pemisahan ini akan berimplikasi pada konsep manusia, etika berkomunikasi, prinsip dasar dalam pengembangan ilmu, dan juga pada tataran aksiologi ilmu komunikasi.

Bertitik tolak dari persoalan tersebut, ilmuwan muslim mencoba melakukan proses islamisasi ilmu komunikasi. Misalnya yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Sayyid Naquib Alatas. Hamid Mowlana, Profesor *International Relations* dan Direktur *the International Communication Program* di *School of International Service*, Universitas Amerika di Washington. Dia merupakan salah salah seorang tokoh yang *concern* dalam melakukan islamisasi ilmu komunikasi. Dalam salah satu tulisannya, dia menyatakan bahwa ada perbedaan mendasar antara paradigma masyarakat informasi yang dikembangkan oleh Barat dengan paradigma masyarakat dalam perspektif Islam. Perbedaan terletak pada konsep *worldview*, sosiologi pengetahuan, integrasi kepribadian, dan makna masyarakat dan negara (Mowlana, 1996: 132).

Gagasan islamisasi ilmu komunikasi menjadi ilmu komunikasi Islam merupakan tema yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Ada dua hal pokok yang menyebabkan tema ini menarik untuk diperbincangkan lebih dalam: *Pertama*, secara filosofis, bagaimana konstruksi keilmuan komunikasi Islam baik secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Islam sebagai sumber ajaran dan sumber ilmu pengetahuan, apakah hanya diposisikan sebagai *labeling* terhadap ilmu komunikasi yang sudah berkembang secara mapan atautkah ada konstruksi baru dari ilmu komunikasi Islam. Penjelasan filosofis ini urgen untuk menunjukkan keberadaan ilmu komunikasi Islam dan sekaligus dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk pengembangan berikutnya.

*Kedua*, secara praktis, di kalangan ilmuwan dakwah, ada sebagian yang mencoba menyamakan ilmu dakwah dengan ilmu komunikasi Islam. Bakti (2015) menyatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu komunikasi Islam seperti halnya ilmu tarbiyah menjadi ilmu pendidikan Islam atau ilmu syari'ah menjadi ilmu hukum Islam. Bakti beralasan bahwa *term-term* yang ada di ilmu dakwah memiliki kesamaan dengan *term-term* yang

ada di dalam ilmu komunikasi. Perbedaan hanya pada pesan komunikasi yang spesifik berupa ke-Islaman. Jika terdapat kesamaan-kesamaan mengapa kita tidak mau mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu komunikasi Islam.

Adanya persamaan antara ilmu dakwah dengan ilmu komunikasi Islam semakin nampak ketika Pemerintah melalui Peraturan Menteri Agama RI No. 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama<sup>2</sup> menyatakan bahwa alumni Fakultas Dakwah bergelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I). Dari gelar tersebut menunjukkan bahwa ilmu dakwah Islam adalah ilmu komunikasi Islam. Karena gelar menunjukkan warna keilmuan yang ada di Fakultas, seperti Fakultas syariah yang menetapkan gelarnya menjadi Sarjana Syari'ah (S.Sy), maka di Fakultas tersebut tentu dikaji tentang ilmu-ilmu ke-syari'ah-an. Demikian halnya dengan dakwah, jika gelarnya menunjukkan Sarjana Komunikasi Islam, maka Fakultas-nya pun menjadi Fakultas Komunikasi Islam dan keilmuan yang dibahasnya pun menjadi ilmu Komunikasi Islam.

Dua hal pokok itulah yang mendasari tulisan ini. Adapun pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan postpositivistik rasionalistik. Pendekatan ini digunakan untuk mengkonstruksi pemaknaan atas realitas sensual, logik ataupun etik. Argumentasi dan pemaknaan atas realitas, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu, menjadi penting sebagai landasan pendekatan rasionalistik tersebut. Kemudian dalam tataran yang lebih praktis, kontruksi dilakukan secara reflektif dan analisis terhadap berbagai referensi atau bahan bacaan yang relevan dengan tema pokok yang diangkat (Muhadjir; 2000: 84).

### **Islamisasi Sains Komunikasi**

Islamisasi ilmu yang muncul pada abad ke-20 merupakan respons kritis dari ilmuwan muslim atas peradaban global Barat yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai ilahiah. Menurut Ismail Raji al-Faruqi (1984), salah seorang penggagas gerakan Islamisasi ilmu, menyatakan bahwa "Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu yang sesuai dengan pandangan Islam". Sementara, menurut Syed M.

---

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Agama ini telah dicabut dan digantikan dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan. Dalam peraturan tersebut, alumni dakwah bergelar Sarjana Sosial (S.Sos). Meskipun gelar ini telah berubah, tetapi masih menimbulkan problem akademik, apakah ilmu dakwah menjadi ilmu sosial atau bagian dari ilmu sosial, ataukah bagian dari ilmu agama, atau sama dengan ilmu komunikasi Islam (Supena, 2008; Ahmad, 2008; Bakti, 2015).

Naquib Al-attas (1978), Islamisasi ilmu adalah “membebaskan manusia dari tradisi magis, mitos, animistik, kultur nasional, dan dari jeratan sekuler yang membelenggu akal dan bahasa”. Dari dua pendapat tokoh tersebut berarti Islamisasi ilmu merupakan gerakan untuk mengislamkan disiplin-disiplin ilmu dan membebaskan manusia dari berbagai tradisi dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Awal mula munculnya gagasan Islamisasi ilmu tidak terlepas dari pro dan kontra di kalangan pembaharu. Fazlur Rahman, seorang pembaharu dari Pakistan, merupakan salah seorang yang menentang adanya gerakan Islamisasi ilmu. Menurut Fazlur Rahman dalam artikel “*The American Journal of Islamic Social Science (AJISS)*”, orang tidak dapat menemukan suatu metodologi atau memerinci suatu strategi untuk mencapai pengetahuan Islami. Satu-satunya harapan umat Islam untuk menghasilkan Islamisasi adalah memelihara pemikiran umat Islam. Islamisasi ilmu tidak diperlukan karena pada dasarnya semua ilmu telah Islam, tunduk dalam aturan *sunnatullah* dan Islamisasi tidaknya ilmu terletak pada moralitas manusia sebagai pengguna iptek.

Meskipun proyek islamisasi ilmu mendapatkan perlawanan dari sebagian ilmuwan Muslim, tetapi proyek tersebut hingga kini mengalami perkembangan dan banyak yang merespons secara positif. Berbagai pertemuan ilmiah diadakan untuk meneruskan proyek islamisasi ilmu tersebut, seperti Konferensi Internasional tentang pendidikan di Mekkah pada tahun 1977 serta Konferensi Internasional Islam dan Modernisme di Istanbul tahun 1997.

Harus diakui bahwa proyek Islamisasi ilmu bukanlah pekerjaan yang mudah. Tidak hanya sekedar memberikan label Islam terhadap pengetahuan kontemporer, tetapi dibutuhkan kerja keras untuk memahami pandangan dunia Islam tentang ilmu dan sekaligus juga memahami budaya dan peradaban Barat. Menurut Ziauddin Sardar, “Islamisasi bukan hanya sintesis ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu Islam, melainkan harus dimulai dari aspek ontologi dengan membangun *world view* dengan berpijak pada epistemologi Islam” (dalam Handrianto, 2013: 27).

Salah satu ilmu yang perlu diislamisasikan adalah ilmu komunikasi. Sama halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yang berkembang di Barat, ilmu komunikasi juga merupakan ilmu yang dibangun dari paradigma yang sekuler dan mengabaikan nilai-nilai dan etika agama. Beberapa kajian tentang komunikasi internasional menunjukkan ada dua karakteristik yang telah berkembang pada dua dekade terakhir ini yaitu: *Pertama*, terjadi kecenderungan etnosentrisme dalam sistem komunikasi massa yang

berkembang di dunia dan di negara-negara industri. *Kedua*, adanya arus informasi yang “asimetris” di dunia sehingga muncul ketidakseimbangan dan distribusi kekuasaan yang tidak setara antara negara adikuasa dengan negara-negara berkembang (Mowlana, 2007:23).

Jika arus informasi yang berkembang di dunia ini dikuasai oleh Barat atau negara-negara adikuasa seperti yang diungkapkan oleh Mowlana tersebut, maka secara otomatis budaya dan etika yang disebarkan adalah budaya-budaya dan etika-etika Barat yang *notabene* sekuler dan mengabaikan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini tentu negara-negara berkembang, khususnya negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, sebagai negara yang sangat rentan dipengaruhi oleh budaya dan etika Barat. Mengingat sebagian besar negara-negara Muslim adalah para pemasok informasi dan pengguna teknologi informasi yang berasal dari Barat.

Dalam melakukan islamisasi komunikasi, seperti yang disarankan oleh Ziauddin Sardar bertitik dari perubahan *world view* tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Caranya bisa melakukan perombakan ilmu yang ada dan memberikan alternatif baru. Dalam hal ini diperlukan kajian-kajian dan penemuan-penemuan baru yang secara terus menerus dipublikasikan. Ismail Raji al-Faruqi (1984:99) memberikan petunjuk teknis untuk melakukan proses islamisasi tersebut yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya.
2. Survey disiplin ilmu
3. Penguasaan khazanah Islam: ontologi
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini.
7. Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini.
8. Survey permasalahan yang dihadapi umat Islam
9. Survey permasalahan yang dihadapi manusia
10. Analisis dan sintesis kreatif
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam
12. Penyebaran ilmu yang sudah diislamkan.

Gagasan yang dikemukakan al-Faruqi memang sangat ambisius dan ideal, tetapi ada sebagian yang keberatan dengan gagasannya. Kemudian para ilmuwan mencoba memberikan alternatif dengan membangun paradigma integratif atau melalui proses integrasi antara ilmu Barat dengan ilmu Islam. Terdapat tiga pandangan tentang paradigma integrasi ilmu (Kusmana, 2006: 49-55). Rinciannya antara lain, yaitu:

*Pertama*, paradigma integrasi ilmu integratif adalah pandangan ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Tuhan). Sementara sumber-sumber ilmu lain seperti indera, akal dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti.

*Kedua*, paradigma integrasi ilmu integralistik yang melihat ilmu berintikan pada ilmu dari Tuhan seperti paradigma ilmu integratif. Perbedaannya pada perlakuan hubungan ilmu-ilmu agama dan umum. Paradigma ini memandang Tuhan sebagai sumber ilmu, dengan fungsi tidak untuk meleburnya sumber-sumber lain tetapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu yang berasal dari Tuhan. Pengetahuan sebenarnya merupakan suatu usaha menciptakan teori atau metode sendiri dan tidak meniru metode-metode dari luar. Hal tersebut mungkin dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya yaitu Tauhid.

*Ketiga*, paradigma integrasi ilmu dialogis/terbuka adalah pandangan terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agama atau ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif.

Dari ketiga paradigma integrasi tersebut, penulis menggunakan paradigma integrasi ilmu dialogis/terbuka. Alasannya karena ilmu komunikasi yang bersumber dari Barat dan ilmu dakwah yang bersumber dari Islam, secara substansial bisa saling memperkuat dan berdialog. Keduanya saling melengkapi dalam kerangka untuk mengembangkan kebutuhan manusia dalam berkomunikasi, baik dengan Tuhan, antar sesama, maupun dengan alam semesta.

### **Ontologi Ilmu Komunikasi Islam**

Ontologi merupakan bagian penting dari filsafat ilmu yang membahas tentang hakekat dari ilmu pengetahuan. Di dalam ontologi dibahas tentang apa yang dimaksud

dengan ilmu, apa yang membedakan ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya, dan darimana sumber ilmu tersebut didapat. Sebelum membahas lebih lanjut tentang ontologi ilmu komunikasi Islam, terlebih dahulu dijelaskan makna komunikasi Islam agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna komunikasi Islam itu sendiri.

Komunikasi dipahami sebagai proses pengiriman informasi yang saling memahami sehingga terbentuk gagasan, ide, opini, dan perilaku yang diinginkan. Pemahaman ini sejalan dengan pengertian komunikasi yang disampaikan oleh Carl I. Hovland dalam karyanya "*Social Communication*" yang memunculkan istilah "*Science of Communication*" yang didefinisikan sebagai "suatu upaya sistematis untuk merumuskan dengan jalan yang setepat-tepatnya asas-asas penyebaran informasi serta pembentukan opini dan sikap" (Effendy, 2003: 13).

Pemahaman komunikasi seperti yang dikemukakan di atas dan beberapa definisi lain, menunjukkan bahwa komunikasi yang ada di Barat atau komunikasi non-Islami cenderung mengabaikan nilai atau etika sehingga perubahan dari proses komunikasi hanya bersifat alamiah. Padahal etika merupakan unsur yang amat penting untuk mengarahkan dan membimbing para pelaku dalam mensukseskan proses komunikasi. Oleh karena itu, Islam melihat kelemahan ini menjadi titik masuk untuk mengembangkan ilmu komunikasi Islam. Pentingnya etika dalam komunikasi Islam dinyatakan oleh Zulkiple Abd. Ghani dan Mohd Safar Hasim (2004: 61-69). Menurut mereka berdua bahwa "*Ethics becomes a core principle in designating communication function, and verifying the end products unders the religious doctrine of 'enjoining what is good and forbidding what is evil'*". Muis (2001) juga mengakui bahwa perbedaan antara komunikasi Islam dengan komunikasi non-Islami terletak pada etika yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Selain itu, komunikasi yang ada di Barat atau komunikasi non-Islami dalam kajian epistemologi ilmunya kurang mengapresiasi realitas yang bersifat metafisik sehingga sumber kebenaran yang berasal dari intuisi dan wahyu tidak mendapatkan tempat. Implikasi dari pemahaman tersebut, komunikasi transenden atau komunikasi manusia dengan Tuhan atau hal-hal yang ghaib tidak menjadi bahasan dalam komunikasi non-Islami. Kenyataannya, secara naluriah semua manusia membutuhkan kehadiran dan peran Tuhan dalam kehidupannya. Diakui atau tidak, eksistensi dan peran Tuhan tidak bisa diabaikan begitu saja. Adanya alam semesta, kematian, dan utusan Tuhan merupakan bukti-bukti nyata tentang adanya Tuhan di muka bumi ini. Pada titik

kelemahan ini sebenarnya para ilmuwan Muslim telah mengajukan alternatif dalam membangun epistemologi Islam.

Bertitik tolak dari kelemahan-kelemahan tersebut, penulis sependapat dengan definisi yang dibuat oleh Mohd Yusof Hussain (2012) bahwa komunikasi Islam adalah tindakan menyampaikan informasi, gagasan-gagasan dan sikap-sikap yang benar dan akurat menurut Islam (*the act of transmitting ma'lumat (information, ideas and attitudes) which are true and accurate according to Islam*). Definisi tersebut selain mengandung unsur etika dan landasan filosofinya, juga tidak terlepas dari makna komunikasi yang dikemukakan oleh Carl. I Hovland.

Selanjutnya, perbedaan antara ilmu komunikasi Islam dengan ilmu dakwah yaitu: *Pertama*, dari sisi makna ilmu komunikasi Islam lebih sempit dibandingkan dengan ilmu dakwah. Menurut al-Bayanuni, “dakwah adalah menyampaikan Islam kepada manusia, mengajarkannya, dan mempraktekkannya dalam kehidupan” (1991: 17). Definisi tersebut berarti bahwa dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan atau memanggil saja, tetapi lebih jauh ada internalisasi dan transformasi dalam ucapan, gagasan, tindakan maupun sikap. Karenanya, perubahan dan keteladan (*uswah hasanah*) menjadi unsur penting dalam aktivitas dakwah. Pemahaman dakwah bukan hanya proses penyampaian saja didasarkan pada pernyataan al-Qur'an dalam surah Fushshilat ayat 33 “*dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata 'sungguh, aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)*”.

Sementara ilmu komunikasi Islam, pengertiannya lebih menunjukkan pada penyampaian informasi saja, tidak melibatkan proses internalisasi dan transformasi. Kalau pun terjadi internalisasi dan transformasi lebih disebabkan karena adanya proses komunikasi. Artinya internalisasi dan transformasi merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam proses komunikasi.

*Kedua*, Dalam ilmu dakwah terdapat empat paradigma yaitu *tabligh* (Komunikasi dan Penyiaran Islam), *irsyad* (Bimbingan dan Konseling Islam), *tadbir* (Manajemen Dakwah), dan *tathwir* (Pengembangan Masyarakat Islam). Keempat paradigma tersebut dalam proses pengembangannya diperkuat oleh ilmu komunikasi, Psikologi dan Konseling, Manajemen, dan Sosiologi. Keempat paradigma tersebut memiliki wilayah kajian yang berbeda-beda. Sedangkan ilmu komunikasi Islam, menurut penulis, bisa

dibangun dari dua paradigma saja yaitu *tabligh* dan *irsyad*, yakni proses penyampaian ajaran Islam secara massal atau individual serta untuk kelompok kecil.

Adapun objek material, ilmu komunikasi Islam adalah mengkaji aktivitas manusia. Manusia yang dikaji dalam ilmu komunikasi Islam tentunya manusia yang ada dalam perspektif Islam. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (QS. 95: 4). Kesempurnaan manusia bukan hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi manusia juga diberikan kelebihan dalam unsur rohaniah, seperti adanya nafsu, hati, akal, jiwa, dan ruh. Dengan kesempurnaan tersebut, manusia dapat menjalankan fungsi sebagai khalifah dan hamba Allah.

Dalam konteks komunikasi, manusia dalam perspektif Islam adalah manusia yang mampu berkomunikasi dengan dirinya, sesama manusia, dengan alam semesta dan bahkan bisa berkomunikasi dengan Tuhan. Melalui panca indera, akal, dan hati, manusia mampu melakukan berbagai komunikasi yang diperlukan untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, ilmu komunikasi Islam ketika mengkaji komunikasi manusia tidak hanya terbatas pada komunikasi yang bersifat horisontal saja, tetapi diperlukan juga kajian komunikasi yang bersifat vertikal. Inilah yang membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi yang ada di Barat.

Selain itu, objek ilmu komunikasi Islam yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya pada objek formal. Objek formal ilmu komunikasi Islam adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator) berdasarkan kepada Al-Quran dan Al-Sunah. Secara umum, pesan yang ada dalam ilmu komunikasi non-islam dengan komunikasi Islam tidak ada perbedaan. Hanya saja pesan yang ada dalam komunikasi Islam perlu mendapatkan penguatan dari nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Artinya pesan yang disampaikan tidak mengandung unsur-unsur yang bisa melanggar etika maupun norma-norma agama dan masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan mengandung unsur kebenaran dan bisa dipertanggungjawabkan oleh seorang komunikator.

### **Epistemologi Ilmu Komunikasi Islam**

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*episteme*" yang berarti cara dan "*logos*" yang berarti ilmu. Dengan demikian, epistemologi berarti ilmu atau pengetahuan tentang cara. Pengertian yang lain disampaikan oleh Jujun S, Suriasumantri (1984), bahwa epistemologi adalah sebuah langkah yang dilakukan

dalam teori ilmu pengetahuan yang biasanya mempertanyakan tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan dan menyusunnya dengan benar. Sehingga dapat menjawab permasalahan mengenai dunia empiris sekaligus dapat meramalkan dan mengontrol gejala alam.

Kajian epistemologi bersangkutan dengan filsafat ilmu yang mencakup sumber (struktur), metode (*method*), esensi, dan validitas kebenaran ilmu pengetahuan (*validity of knowledge*). Sehingga dapat dipahami, bahwa epistemologi ilmu komunikasi Islam adalah berupa kajian filosofis tentang sumber, metode, esensi dan validitas ilmu komunikasi Islam. Posisi sumber menjelaskan asal-usul ilmu komunikasi Islam. Sedangkan metode menguraikan cara untuk mendapatkan ilmu tersebut dari sumbernya. Sementara esensi memaparkan tentang hal-hal yang menjadi karakter ilmu komunikasi, dan validitasnya mengkaji verifikasi komunikasi Islam dari segi *scientific*.

Epistemologi ilmu komunikasi Islam, dibangun atas lima prinsip utama menurut (dalam Mowlana, 1996: 119-126; Mowlana, 2007: 23-33). Rinciannya yaitu: *Pertama*, prinsip tauhid. Berdasarkan prinsip tauhid ini, seluruh kegiatan dan etika dalam komunikasi Islam akan jelas arahnya. Segala bentuk kegiatan yang dapat merusak aqidah umat Islam hendaknya ditolak. Dalam hal ini fungsi dari komunikasi Islam adalah mengarahkan atau menyampaikan kepada manusia agar dirinya terbebas dari segala macam berhala yang membelenggu mereka, menghindari dari ketergantungan dengan orang lain, dan memotivasi untuk mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Kemudian, media massa Islam juga diarahkan untuk menebarkan nilai-nilai kebaikan Islam dalam konteks universal sehingga ajaran Islam bisa diterima oleh semua manusia.

*Kedua*, prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Dalam konteks komunikasi Islam, prinsip amar ma'ruf nahi munkar dapat dijadikan pegangan oleh para pekerja komunikasi Islam. Para pegiat media massa contohnya, mereka tidak hanya menjadikan media massa sebagai lahan untuk bisnis dan media hiburan, tetapi memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun individu dan masyarakat yang lebih Islami.

*Ketiga*, prinsip ummah. Ummah sebagai organisasi sosial menekankan pada kebersamaan dan kolektivitas yang berdasarkan kepada ajaran-ajaran Islam. Selanjutnya, kontrak sosial antar anggota dan pemimpin menjadi basis utama ummah. Kontrak sosial dibentuk tidak berdasarkan pada kehendak bebas atau pada pilihan bebas, tetapi berdasarkan pada aturan-aturan yang dikehendaki Allah. Untuk menjaga

keharmonisan dan kesatuan ummah, maka diperlukan komunikasi Islam. Fungsi komunikasi Islam dalam hal ini bertujuan agar hubungan antara individu, masyarakat, dan Tuhan bisa berjalan dengan baik.

*Keempat*, prinsip taqwa. Jika pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, ketrampilan komunikasi, dan sebagainya tidak diikat dengan sifat taqwa yang ada pada dirinya, maka kemampuan-kemampuan tersebut kurang mendapatkan legitimasi yang kuat. Bisa jadi satu waktu, pelaku tersebut akan menyimpangkan pesan-pesan komunikasi kepada hal-hal yang melanggar ajaran Islam. Jika pelaku komunikasi dibekali oleh prinsip taqwa, insya Allah mereka akan terbimbing ke dalam jalan kebenaran dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

*Kelima*, prinsip amanah. Kesadaran tentang adanya amanah yang diberikan kepada manusia menjadi dasar penting dalam komunikasi Islam. Seorang yang melakukan proses komunikasi atau melakukan pekerjaan komunikasi akan bertindak hati-hati dan penuh perhitungan manakala menyadari bahwa seluruh aktivitas yang dilakukannya merupakan amanah yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian, seorang yang diberikan amanah juga adalah seorang yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan baik.

Selanjutnya, epistemologi ilmu komunikasi Islam juga dibangun atas empat paradigma pokok yang berbeda dengan komunikasi Barat, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad I. Ayish (2003: 79-92). Berikut paparannya yaitu:

#### 1. Paradigma *Individualism-conformity*.

Paham individualis merupakan nilai sentral yang ada dalam Islam, namun demikian paham tersebut tidak sejalan dengan paham yang berkembang di Barat. Paham individualis di Barat betul-betul meninggalkan kehidupan sosial atau kelompok. Sementara dalam Islam, paham individualisnya tetap menghargai atau mengakui adanya kehidupan sosial atau kelompok. Berdasarkan paham tersebut, maka komunikasi dalam Islam dipahami sebagai proses yang membebaskan individu dari belenggu yang menghambat manusia dalam membangun kebersamaan dan kolektifitas sosial. Selain itu, komunikasi Islam juga berperan dalam proses fasilitasi penyatuan individu dalam komunitas yang lebih besar (ummah) baik secara sosial maupun spiritual.

#### 2. Paradigma *transcendentalism-existensialism*.

Ciri khas komunikasi Islam mengakui adanya realitas yang bersifat transenden dan realitas yang bersifat profan. Realitas yang transenden bersifat sempurna dan absolut, sementara realitas yang profan bersifat tidak sempurna dan relatif. Untuk mengetahui realitas yang transenden, manusia menggunakan hati dan inteleknya, sedangkan untuk mengetahui realitas yang profan digunakan melalui indera dan akal. Kedua pengetahuan yang diperoleh manusia tersebut hendaknya sejalan dengan apa yang ada dalam sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

### 3. Paradigma *Intuitive-rational process*.

Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang paling utama bagi seorang Muslim. Keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran wahyu yang diturunkan Tuhan melalui proses intuisi yang ada di dalam hati manusia. Melalui Wahyu itulah manusia meyakini adanya Tuhan, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengakui adanya balasan atau hukuman terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Selain wahyu yang diakui kebenarannya melalui proses intuisi, umat Islam juga mengakui peran akal yang bersifat rasional dalam memajukan peradaban manusia. Akal merupakan pemberian Tuhan yang paling besar kepada manusia yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya di dunia. Proses pemikiran yang berasal dari akal akan menghasilkan pengetahuan komunikasi yang bersifat rasional dan komprehensif. Pengetahuan rasional yang diperoleh umat Islam tidak dalam pengertian sekuler, tetapi tetap bersandar kepada kebenaran yang berasal dari wahyu. Oleh karena itu, proses pengetahuan komunikasi yang ada dalam Islam disandarkan kepada pengetahuan yang bersifat rasional dan intuitif.

### 4. Paradigma *egalitarian-hierarchical*.

Islam mengakui bahwa semua umat Islam memiliki kedudukan yang setara dihadapan Tuhan. Ketaqwaanlah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Jika seseorang dipercaya sebagai pemimpin, tidak dipahami bahwa orang tersebut memiliki kedudukan yang mulia, tetapi diberi amanah oleh Tuhan untuk menjalankan amanah tersebut secara adil. Islam tidak mengakui adanya kekuasaan yang bersifat individual (monarki) dan juga kekuasaan yang bersifat kelompok. Semua orang memiliki kesempatan dan hak yang setara untuk menjadi seorang pemimpin. Prinsip *egalitarian* inilah yang menjadi pemandu dalam proses komunikasi Islam, termasuk dalam pengelolaan media masa Islam.

Bertitik tolak dari prinsip dan paradigma ilmu komunikasi Islam tersebut, maka metode yang digunakan ilmu komunikasi Islam dalam pengembangan ilmunya, yakni: *Pertama*, metode *bayani*. Metode ini dipergunakan untuk memahami atau menganalisis teks-teks untuk mencari makna yang terkandung dalam teks tersebut atau mencari makna dibalik teks tersebut. Metode ini juga digunakan untuk melakukan *istinbath hukum* (penetapan hukum) terhadap satu atau beberapa permasalahan hukum yang sedang berkembang di masyarakat. Metode *bayani* merupakan metode klasik yang telah lama dipraktekkan oleh para ahli kalam dan kaum *ushulliyun* atau ahli hukum. Dalam konteks ilmu komunikasi Islam, metode ini dapat digunakan dalam mengkaji teks-teks komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi masa.

*Kedua*, metode *tajribi* (observasi atau eksperimen). Metode ini digunakan untuk meneliti objek-objek fisik yang empiris. Alat pokok yang digunakan untuk melakukan eksperimen atau observasi adalah indera. Namun demikian, indera banyak memiliki kelemahan-kelemahan, karenanya memerlukan alat pendukung berupa mikroskop, teleskop, dan lain sebagainya. Awalnya, metode ini banyak digunakan oleh para ilmuwan alam. Kemudian dalam perkembangan berikutnya (pada abad ke-19), metode *tajribi* juga bisa digunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi Islam, khususnya oleh kalangan positivisme. Dalam pandangan positivisme, ilmu pengetahuan dapat menggambarkan kenyataan secara seadanya dan perolehan ilmu pengetahuan hanya melalui metode ilmiah yang objektif. Kedua pandangan kaum positivisme tersebut menjadi lahan kritik bagi kaum post-positivisme. Menurut kaum post- positivisme, fakta tidak bebas melainkan bermuatan teori dan penuh dengan nilai. Kemudian teori tidak sepenuhnya bisa dijelaskan dengan bukti-bukti empiris karena memungkinkan terjadi anomali dan hasil penelitian bukanlah reportase objektif, melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang penuh dengan persoalan dan senantiasa berubah (Miller, 2003: 35-50).

*Ketiga*, metode *burhani*. Metode ini merupakan salah satu metode rasional atau logis yang paling akurat dan banyak digunakan dalam bidang logika, filsafat, matematika, dan bidang-bidang empiris lainnya (Kartanegara, 2003: 56). Metode ini pada dasarnya digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari sebuah pernyataan atau teori-teori ilmiah dan filosofis. Tujuan dari metode ini adalah: untuk mengatur serta menuntun akal ke arah pemikiran yang benar, untuk melindungi pengetahuan tersebut dari kemungkinan salah dan untuk memberi kita sebuah alat

pendukung dalam menguji dan memeriksa pengetahuan yang mungkin tidak bebas dari kesalahan.

*Keempat, metode irfani.* Metode ini digunakan untuk menangkap kebenaran yang bersifat intuitif atau hati. Ciri khas dari metode intuitif yaitu: sifat langsung dalam menangkap objek yang non-empiris melalui pengalaman (merasakan secara langsung pengalaman terhadap objeknya), dapat diperoleh melalui pengetahuan yang bersifat *hudhuri* (kehadiran objek dalam diri si subjek) dan dapat diperoleh melalui pengalaman “eksistensial” atau pengalaman khusus yang unik tanpa dibatasi oleh ruang, waktu atau kausalitas (Kartanegara, 2003: 56). Metode ini didasarkan pada kepercayaan bahwa akal bukan satu-satunya alat yang bisa digunakan untuk menangkap realitas-realitas non-fisik karena manusia juga dikaruni hati.

Keempat metode tersebut dapat digunakan dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam. Belum banyak penelitian-penelitian yang dapat mengaplikasikan keempat metode tersebut dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam. Oleh karena itu, menjadi tantangan kita bersama untuk mengembangkan ilmu komunikasi Islam dengan menggunakan keempat metode tersebut. Apa yang telah dicapai oleh ilmuwan komunikasi sekuler selama ini belum banyak menyentuh keempat metode tersebut, terutama pada metode yang bersifat *irfani*.

Selanjutnya, berkaitan dengan validitas ilmu komunikasi Islam dapat disejajarkan dengan bentuk analisis disiplin ilmu lainnya, seperti Filsafat, Psikologi, Antropologi, Sosiologi dan Sejarah, karena keilmuan komunikasi Islam mempunyai kedekatan relasi kuasa antara teks dengan konteks yang berdasarkan data dan fakta. Namun, harus disadari bahwa doktrin normatif Al-Quran tidak bisa diganggu gugat dengan memproduksi ayat dalam rangka menyesuaikan dengan realitas yang ada, meskipun keilmuannya tetap pada wilayah dinamika ilmu. Oleh karena itu, validitas ilmu komunikasi Islam tidak hanya bersandarkan pada nilai-nilai yang ada di masyarakat atau berdasarkan pada penemuan yang diperoleh di lapangan, tetapi juga disesuaikan dengan nilai-nilai atau ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits

### **Aksiologi Ilmu Komunikasi Islam**

Di dalam ajaran Islam, tujuan mencari ilmu bukan hanya untuk mencari kepuasan atau keingintahuan manusia (*curiosity*) saja, tetapi juga untuk mengetahui jejak Tuhan di muka bumi atau *vestigia dei* (Kartanegara, 2003: 132) atau dalam bahasa yang lain

untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Ali Abdul Azhim (1989), tujuan terbesar ilmu dalam Islam adalah komunikasi dengan Allah, karena Dia merupakan zat yang Maha Tinggi untuk kebenaran, kebaikan, dan keindahan, sebagaimana firman Allah “*dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*” (QS. Ar-Rum: 27).

Jika tujuan mencari ilmu dalam Islam tersebut dikaitkan dengan tujuan untuk mempelajari ilmu komunikasi Islam, maka didapatkan bahwa tujuan dari mempelajari ilmu komunikasi Islam adalah: *Pertama*, mengembangkan rasa ingin tahu manusia (*curiosity*) dalam memahami diri manusia, masyarakat dan lingkungan. *Kedua*, menciptakan dan mengembangkan teori-teori komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga dalam praktek kita dapat menjadi pekerja komunikasi yang baik, terampil dan profesional dalam melaksanakan tugas serta dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. *Ketiga*, membantu manusia dalam mengatasi berbagai persoalan komunikasi manusia, baik komunikasi dengan Tuhan, manusia, maupun dengan alam semesta. *Keempat*, sebagai media manusia dalam mengembangkan kualitas diri dan juga dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada empat peran penting ilmu komunikasi Islam. Keempat peran ini tidak bisa dihilangkan meskipun teknologi komunikasi telah berkembang begitu cepat dan *sophisticated*. *Pertama*, peran ilmu komunikasi Islam adalah untuk mengenal diri manusia itu sendiri. Pengenalan terhadap diri sendiri menjadi bekal yang utama bagi manusia dalam menjalankan aktivitas di dunia dan juga untuk mengenal Tuhannya. Siapa dirinya dan untuk apa ia hidup di dunia? Merupakan sebagian kecil dari pertanyaan yang perlu dijawab oleh manusia. Karena itu, manusia diperintahkan secara proaktif untuk mencari tahu tentang eksistensi dan perannya. Manusia diberikan oleh Allah akal, indera, dan hati agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Salah satu ilmu yang dapat membantu manusia dalam pencarian dirinya adalah melalui ilmu komunikasi. Manusia bisa melakukan komunikasi intrapersonal dengan jalan melakukan kontemplasi, tafakkur, berdo'a atau introspeksi diri (QS. 2: 187, 59:18). Dengan jalan tersebut, manusia bisa memperoleh kebenaran dan bahkan bisa menemukan Tuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan juga para ahli sufi. Jika melalui komunikasi intrapersonal manusia belum menemukan kebenaran yang dicarinya, maka manusia bisa melakukan hubungan interpersonal dengan bertanya

kepada orang yang lebih mengetahui, “*maka tanyalah kepada ahlinya jika kamu tidak mengetahui*” (QS.16:43).

Pencarian diri manusia dapat tercapai manakala manusia secara proaktif mencari informasi dari berbagai sumber. Informasi amat diperlukan untuk menentukan kemana arah tujuan hidup yang sebenarnya? Informasi juga diperlukan manusia untuk menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri. Selanjutnya, informasi juga diperlukan untuk menilai lawan bicara atau orang yang dimintai informasi. Terakhir, informasi diperlukan untuk menentukan sikap atau tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian, fungsi informasi dalam komunikasi Islam menjadi faktor penting dalam rangka pencarian identitas manusia.

*Kedua*, peran ilmu komunikasi Islam untuk menjalin hubungan kemanusiaan (*human relation*) yang bersandarkan kepada ajaran Islam. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Dia pasti membutuhkan orang lain, baik secara disengaja ataupun tidak disengaja, atau secara langsung maupun tidak langsung. Kebutuhan terhadap orang lain merupakan kebutuhan yang bersifat naluriah (*fitri*). Untuk memenuhi kebutuhan makan atau minum, sejak dahulu kala manusia membutuhkan orang lain. Sistem barter dalam perdagangan yang ada dalam sejarah perkembangan ilmu ekonomi menunjukkan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. Demikian juga, secara naluriah manusia membutuhkan lawan jenisnya untuk mendapatkan kehangatan dan memenuhi kebutuhan seksualnya. Dari sanalah lahir lembaga perkawinan dengan segala pranatanya.

Ayat 13 dalam surah al-Hujurat dapat dijadikan landasan pokok untuk melakukan hubungan kemanusiaan. Manusia diciptakan oleh Allah bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain untuk saling kenal mengenal (*ta'aruf*). Untuk melakukan *ta'aruf* atau hubungan kemanusiaan dengan baik, prinsip taqwa dan ukhuwah menjadi modal utama yang perlu dikembangkan (QS. 49: 10-13).

*Ketiga*, peran ilmu komunikasi Islam untuk mentransfer nilai-nilai Islam dari satu generasi kepada generasi selanjutnya melalui proses pendidikan dan dakwah. Setiap manusia pasti menghendaki adanya generasi penerus, baik dalam kehidupan rumah tangga, sosial, dan bernegara. Generasi yang dilahirkan tentu harus lebih baik dari generasi sebelumnya. Allah mengajarkan kepada manusia supaya mempersiapkan generasi pelanjutnya, generasi yang kuat dan sehat supaya dia mampu menghadapi tantangan zamannya (QS. 4: 9).

Jika generasi yang disiapkan adalah generasi yang lemah, dikhawatirkan generasi tersebut tidak mampu bersaing dan berinteraksi dengan kehidupan zaman yang semakin kompleks dan kompetitif. Mereka tertinggal dan hidup di bawah tekanan negara-negara lain. Kita bisa belajar banyak dari bangsa-bangsa yang hilang dari peradaban dunia akibat tidak dipersiapkannya generasi yang kuat.

Dalam kerangka penyiapan generasi inilah peran komunikasi Islam amat urgen. Misalnya, media masa Islam dapat menjadi media pendidikan masyarakat. Di dalamnya norma-norma atau ajaran-ajaran Islam dapat disosialisasikan melalui media masa. Beberapa contoh isi materi yang bisa dimuat dalam media Islam, diantaranya: bagaimana pendidikan karakter menurut Islam, cara berkomunikasi yang efektif dalam keluarga, cara membimbing remaja, berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagainya. Intinya, tema-tema yang diangkat tentunya tema-tema yang bisa mempersiapkan generasi muda bisa bersaing di masa depan.

*Keempat*, peran ilmu komunikasi Islam untuk membangun persatuan dan kesatuan umat. Komunikasi Islam memiliki peran penting dalam merekat kesatuan umat dan peran ini tidak bisa digantikan dengan kemajuan teknologi komunikasi. Meskipun dalam realitas kita berbeda-beda secara bahasa, agama, dan budaya, tetapi sebenarnya kita berasal dari umat yang satu (QS. 2:213). Kesatuan umat ini menjadi pesan sentral yang ada dalam al-Qur'an. Dengan paham kesatuan umat ini, akan lahir prinsip-prinsip persaudaraan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Konflik sering terjadi, salah satu pemicunya karena tidak adanya komunikasi yang baik antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Oleh karena itu, komunikasi Islam dapat mengambil peran penting ini untuk menghindari atau mengurangi adanya konflik.

Selain peran, faktor etika juga menjadi unsur penting dalam ilmu komunikasi Islam. Umat Islam percaya bahwa komunikasi manusia tidak hanya dilakukan secara horisontal melainkan juga vertikal kepada Tuhan. Di dalam al-Qur'an dinyatakan "*dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) yang berdo'a apabila dia berdo'a kepadaku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran*" (QS. 2:186). Komunikasi manusia dengan Tuhan dilakukan melalui shalat dan kewajiban-kewajiban agama lainnya yang diakui oleh Islam. Komunikasi timbal balik (*mutual communication*) antara Tuhan dengan manusia merupakan instrument yang amat penting dalam kehidupan manusia dan ini

akan menjadi karakter manusia dalam menentukan komunikasi manusia dengan yang lainnya.

Kemudian, manusia yang berbeda-beda secara suku, bahasa, dan ras serta agama diminta oleh Tuhan untuk saling kenal mengenal (QS. 49:13). *Ta'aruf* merupakan lahan awal untuk menjalin komunikasi sosial selanjutnya. Melalui *ta'aruf*, seseorang membuka dirinya dan saling mengapresiasi sehingga komunikasi bisa berjalan. Jika muncul persepsi yang negatif terhadap orang lain tentu proses komunikasi tidak berlangsung dengan baik karena itu islam melarang seseorang merendahkan dan memberi sebutan sebagai ejekan pada orang lain (QS. 49: 11), berburuk sangka, memata-matai, dan menggunjing satu sama lain (QS. QS. 49: 12), dan berbagai etika komunikasi interpersonal lainnya. Tujuan utama Tuhan memberikan petunjuk etika berkomunikasi secara sosial agar manusia dapat menunjukkan perilaku yang baik (*akhlak mahmudah*). Lebih jauh lagi, etika dalam ilmu komunikasi Islam diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan yang muncul dalam pengembangan komunikasi sekuler dimana ada peraturan-peraturan tetapi tidak ada tindakan-tindakan, banyak teknologi tanpa kemanusiaan, banyak teori tanpa praktek, adanya perubahan global tanpa memperhatikan perubahan individual, dan ada etika individual tanpa kesadaran dunia.

Etika lain yang menjadi perhatian dalam Ilmu komunikasi Islam menyangkut pada berita itu sendiri. Hendaknya umat Islam memperhatikan berita yang disampaikan oleh orang-orang munafik, musyrik atau orang-orang yang ingin menghancurkan agama dan masyarakat. Misalnya, "*siapa saja orang fasiq yang datang kepadamu dengan membawa berita apa saja, janganlah tergesa-gesa untuk menerima dan mengeksposnya, carilah informasi dan ungkaplah kebenarannya*" (QS. 49:6), membocorkan rahasia atau keamanan negara (QS. 4: 83), menuduh berzina (QS. 24:23), menyiarkan berita cabul (QS. 24:19), dan berbagai berita lainnya. Oleh karena itu, secara teknis nabi mengajarkan agar kita bisa menjaga lidah agar tidak keliru, jika tidak bisa, lebih baik diam (*Falyakul khairan au liyasmut*) atau *La takul qabla tafakur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu).

Terakhir adalah etika yang berhubungan dengan pengembangan dan penelitian ilmiah. Beberapa ayat al-Qur'an menekankan tentang pentingnya membaca bagi kehidupan manusia (QS. 96:1-5). Membaca tidak hanya terbatas pada membaca ayat-ayat Qur'an melainkan juga membaca alam semesta dan diri sendiri (QS. Fushshilat:

53). Membaca merupakan modal utama manusia dalam pengembangan ilmu. Hasil bacaan manusia kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan, dan ini pun mendapatkan penekanan dalam Islam yang mengajarkan manusia melalui tulisan (QS. 96:4-5, 68:1). Kemudian manusia juga diajarkan oleh ayat beberapa cara berpikir untuk mengembangkan bacaan dan tulisannya, seperti cara berpikir induktif (QS. 6:74-83), deduktif (QS. 88:17-20), analogi (QS. Fathir: 19-21), komparatif (QS. 13:4), dan historis (QS. 10:92). Kemampuan manusia dalam berpikir bisa menghasilkan ilmu dan peradaban manusia. Bahkan, Islam juga menekankan tentang sikap ilmiah yang perlu dibangun oleh ilmuwan Muslim seperti disiplin (QS. 62:10), kerja keras (QS. 94:7), memanfaatkan waktu dengan baik (QS. 103:1-3), jujur secara ilmiah (QS. 6:7), dan mewariskan ilmu kepada orang lain (QS. 2:159).

### **Kesimpulan**

Dalam perspektif filsafat ilmu, konstruksi ilmu komunikasi Islam tidak terlepas pada kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Secara ontologis, komunikasi Islam berbeda dengan komunikasi sekuler atau non Islam dan dari ilmu dakwah. Perbedaan dengan komunikasi non-islam terutama pada aspek landasan filosofi, konsep manusia, konsep masyarakat, etika, dan metode dalam pengembangan ilmu. Sedangkan, perbedaannya dengan ilmu dakwah terletak pada wilayah kajian dakwah yang lebih luas, bukan hanya pada aspek transmisi ajaran Islam saja, melainkan juga pada internalisasi dan transformasi ajaran Islam. Kemudian objek ilmu komunikasi Islam adalah segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan-pesan yang dilakukan oleh komunikator berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Manusia yang dimaksud dalam Islam adalah manusia yang bisa berkomunikasi dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan. Komunikasi dengan Tuhan menjadi titik sentral untuk menentukan proses dan tindakan komunikasi lainnya. Konsep manusia inilah yang berimplikasi pada kajian epistemologi Ilmu komunikasi Islam.

Secara epistemologi, sumber kebenaran yang ada dalam ilmu komunikasi Islam pada prinsipnya sama dengan sumber kebenaran yang digunakan oleh ilmu-ilmu yang dikembangkan dalam epistemologi islam. Adapun sumber kebenaran yang digunakan oleh ilmu komunikasi Islam adalah indera, akal, intuisi, dan wahyu. Selanjutnya, prinsip dasar yang dijadikan landasan dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam adalah prinsip tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, ummah, taqwa, dan amanah. Sedangkan

paradigma yang digunakan adalah *individualism conformity*, *transcendentalism existensialism*, *intuitiverational process*, dan *egalitarianhierarchial*. Dari prinsip dan paradigma tersebut dikembangkan metode *bayani*, *tajribi*, *burhani*, dan *irfani* dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam. Kemudian validitas ilmu komunikasi bukan hanya bersandarkan pada hasil-hasil temuan di masyarakat melainkan juga bersandarkan pada nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Selanjutnya, secara aksiologis, ilmu komunikasi Islam menekankan pada tujuan mencari ilmu dalam Islam, yakni ingin memberikan kepuasan dan kemanfaatan bagi manusia serta dalam kerangka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan tersebut menjadi titik tolak dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam. Karenanya, peran ilmu komunikasi Islam, selain untuk mengenali diri manusia itu sendiri, juga dimaksudkan untuk menjalin hubungan kemanusiaan, mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, dan untuk membangun persaudaraan dan persatuan. Peran tersebut dapat dilakukan secara baik manakala nilai dan etika yang ada dalam komunikasi Islam diterapkan dalam proses komunikasi dan pengembangan ilmu komunikasi Islam. Nilai-nilai dan etika yang dibangun bersandarkan kepada nilai dan etika yang ada di dalam al-Qur'an dan al-sunnah.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, Amrullah, 2008, *Konstruksi Keilmuan Dakwah dan Pengembangan Jurusan-Konsentrasi Studi*, Makalah dipresentasikan tanggal 19-20 Desember.pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja di IAIN Walisongo. Semarang.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1978, *Islam dan Secularism*, Kuala Lumpur.
- Azhim, Ali Abdul, 1989, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*, CV Rosda, Bandung.
- Ayish, Muhammad I., 2003, 'Beyond Western-Oriented Communication Theories: A Normative Arab-Islamic Perspective', *the Public Vol. 10*.
- Bakti, Andi Faisal, 2015, *Applied Communication*, Makalah tidak dipublikasikan.
- \_\_\_\_\_, dan Venny Eka Meidasari, 2012, 'Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam', *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 02, Nomor 01.

- Al-Bayanuni, M. Abu al-Fath, 1991, *Al-Madkhal ila 'ilm al-da'wah*, Muassasah al-Risalah, Beirut.
- Departemen Agama RI, 1984, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1984, *Islamisasi Pengetahuan*, Pustaka, Bandung.
- Ghani, Zulkiple Abd and Mohd Safar Hasim, 2004, 'Islamic Values and Ethics in Communication', *Islamiyyat* 25 (1).
- Handrianto, Budi, 2013, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam Adian Husaini, et.al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta.
- Hussain, Mohd Yusof, 2012, *Contemporary Issues in Islamic Communication*, The International Islamic University Press, Malaysia.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2002, *Panorama Filsafat Islam*, Mizan, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Pengantar Epistemologi Islam*, Mizan, Bandung.
- Khiabany, Gholam, 2003, "De-westernizing media Theory, or reverse orientalism: Islamic Communication as theorized by Hamid Mowlana", dalam *Media, Culture & Society Vol. 25*, Sage Publications, London.
- Kusmana (Ed), 2006, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, UIN Jakarta Press, Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, 2009, *Teori Komunikasi, Edisi 9*, terjemahan oleh Muhammad Yusuf Hamdan, Salemba Humanika, Jakarta.
- Miller, Katherine, 2005, *Communication Theories Perspectives, Processes, and Contexts*, Second Edition, Mc Graw Hill, Boston.
- Mowlana, Hamid, 1996, *Global Communication in Transition the End of Diversity?*, Sage Publications, London.
- \_\_\_\_\_, 2007, "Theoretical Perspectives on Islam and Communication", *China Media Research*, 3 (4).
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Muis, A., *Komunikasi Islami*, 2001, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial*, 2015, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.

- Rahman, Fazlur, 1994, "Islamisasi ilmu pengetahuan sebuah respon", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4.
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr, 1992, *Communications Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*, Longman, New York.
- Supena, Ilyas, 2008, *Pengembangan Ilmu Dakwah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Makalah dipresentasikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja yang diselenggarakan IAIN Walisongo tanggal 19-20 Desember.
- Suriasumantri, Jujun S., 1984, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Syam, Nina W., 2013, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.